



Aliran Filsafat Progressivisme Pendidikan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013

Faelasup
STAIS Kutai Timur
Email: acupfaelasup465@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Maret 25, 2024
Revised March 29, 2024
Accepted April 02, 2024

Keywords:

*Philosophy of Progressivism,
Education, Curriculum 2013*

ABSTRACT

One of the schools in the philosophy of education is the flow of the philosophy of progressivism. is a movement and association founded in 1918 by John Dewey who argues that knowledge that is true today may not be true in the future. Education should be child-centred rather than focusing on teachers or specific content areas. According to Progressivism, the curriculum should not be universal but should vary according to the conditions that exist in the child and his environment; adapted to the characteristics of students (interests, talents, and needs of each student) or child centered; community based; and are flexible and subject to change or revision. This study aims to describe the implementation of the philosophy of educational progressivism in the 2013 curriculum. This type of research is qualitative research, the approach is library research. where the data and data sources are taken from the literature, namely by reading, comparing, and concluding from several figures' opinions. The analysis used in this research is content analysis. Based on the results and analysis, it is concluded that the implementation of the philosophy of educational progressivism in the 2013 curriculum, namely learning achievement pays attention to the cognitive, affective, and psychomotor domains. The philosophy of progressivism in learning uses a scientific approach, namely the process of observing, asking, reasoning, trying, and creating networks.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Maret 25, 2024
Revised March 29, 2024
Accepted April 02, 2024

ABSTRACT

Salah satu aliran dalam filsafat pendidikan adalah aliran filsafat progressivisme. adalah sebuah gerakan dan asosiasi yang didirikan pada tahun 1918 oleh John Dewey yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar saat ini mungkin tidak benar di masa depan. Pendidikan harus berpusat pada anak dan bukan berfokus pada guru atau bidang konten tertentu. Menurut

Keywords:

*Filsafat Progresivisme,
Pendidikan, Kurikulum 2013*

Progresivisme, kurikulum tidak boleh bersifat universal tetapi harus bervariasi sesuai dengan kondisi yang ada pada diri anak dan lingkungannya; disesuaikan dengan karakteristik siswa (minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing siswa) atau child centered; berdasarkan komunitas; dan fleksibel serta dapat berubah atau direvisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi filosofi progresivisme pendidikan dalam kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatannya adalah penelitian kepustakaan. Dimana data dan sumber data diambil dari literatur yaitu dengan membaca, membandingkan, dan menyimpulkan dari pendapat beberapa tokoh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Berdasarkan hasil dan analisis disimpulkan bahwa implementasi filosofi progresivisme pendidikan pada kurikulum 2013 yaitu prestasi belajar memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Filosofi progresivisme dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menciptakan jaringan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Author name: Faelasup
ST AIS Kutai Timur
Email: acupfaelasup465@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan pencapaian kematangan seseorang. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bekerja dalam rangka menciptakan kehidupan yang seimbang secara integral tanpa melihat perbedaan suku, bangsa, ras, kasta, agama, dan budaya. Pencapaian hasil kerja Pendidikan tersebut dikarenakan bahwa manusia merupakan homo socio atau makhluk yang bermasyarakat yang tidak dapat berdiri sendiri serta saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Relasi seperti di atas didasarkan pada otoritas ajaran yang dijadikan anutan, di mana agama dan kitab yang diyakininya dijadikan referensi dalam kehidupan.

Pembahasan Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum



merupakan suatu keniscayaan dalam dunia Pendidikan yang harus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Barometer keberhasilan dunia Pendidikan berawal dari penggunaan kurikulum yang berorientasi pada pemenuhan atau menjawab perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kurikulum memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mewujudkan proses perkembangan kualitas peserta didik, sehingga dikembangkan kurikulum yang berbasis pada potensi anak yang memiliki bekal menjadi manusia berkualitas, manusia terdidik yang beriman dan bertakwa, dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perubahan kurikulum disinyalir menjadi salah satu alasan munculnya berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan. Kurikulum yang dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 18 didefinisikan sebagai "...seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" akan membingungkan jika landasan pengembangan dan perubahannya tidak dipahami secara filsafat. Kurikulum menjadi amat penting dalam sebuah proses pendidikan sebagai acuan utama untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. (Fitri Al Farisi: 2015)

Sejarah perjalanan kurikulum di Indonesia setidaknya telah mengalami 10 perubahan, yaitu: 1) Rencana pelajaran (Leer Plan) 1947, 2) Rencana pelajaran terurai 1957, 3) Rencana Pendidikan 1964, 4) Kurikulum 1968, 5) Kurikulum 1975, 6)

Kurikulum 1984, 7) Kurikulum 1994, 8) Kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK), 9) Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 10) Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 digagas untuk dapat menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya dan berorientasi pada pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh setiap anak. Namun kemunculan kurikulum 2013 yang digagas oleh M. Nuh terkesan tergesa-gesa tanpa melihat kondisi di lapangan. Peluncuran kurikulum 2013 dimulai pada bulan Juli 2013, beberapa sekolah langsung menerapkan kurikulum tersebut tanpa buku, tanpa mengetahui bagaimana isi dan proses dan tanpa pelatihan guru yang memadai.

Dalam filsafat terdapat beberapa aliran Pendidikan di antaranya adalah aliran progresivisme, dimana aliran ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional seperti halnya aliran esensialisme dan perennialisme. Aliran progresif mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada peserta didik dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya. (M. Fadillah: 2017) Sejalan dengan itu, Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:83) menjelaskan bahwa filsafat progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (man's natural powers). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar, terutama daya akalnya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan,



ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya.

Berpijak dari pemikiran aliran filsafat progresivisme, nampaknya sejalan dengan tujuan dari kurikulum 2013 yang lebih menekankan aspek proses daripada hasil. Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan potensi (fitrah) yang dibawa tiap-tiap anak sejak lahir. Lembaga Pendidikan yang dalam hal ini adalah guru hanyalah sebagai mediator untuk lebih meningkatkan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap anak.

Metode

Berdasarkan kajiannya, bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* dimana data dan sumber data diambil dari kepustakaan yaitu dengan cara membaca, membandingkan, serta menyimpulkan dari beberapa pendapat tokoh.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, seperti dikatakan Frankel dan Wallen yang menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah analisis penelitian yang difokuskan pada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka, seperti: buku teks, koran, essay, novel, artikel, majalah, lagu, gambar, iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. (Milyasari: 2020)

Pada penelitian ini penulis menganalisa implementasi filsafat progresivisme Pendidikan pada kurikulum 2013.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat merupakan kajian mendalam terhadap sebuah permasalahan dengan menilik ke berbagai segi dan aspek. Filsafat membahas sesuatu secara radikal (mendalam) hingga mencapai suatu pemahaman yang tepat yang tidak disangsikan lagi oleh seseorang.

Filsafat Pendidikan merupakan kajian dan landasan mendalam terhadap Pendidikan, seperti dalam menentukan tujuan Pendidikan, metode pengajaran, objek dan subyek Pendidikan serta kebudayaan-kebudayaan di suatu daerah yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan itu sendiri.

Dalam pengkajian tentang Pendidikan, filsafat Pendidikan tidak terlepas dari aliran-aliran yang ada di dalamnya, seperti progresivisme, kontrukstivisme, humanisme, dan aliran-aliran lainnya. Untuk memahami aliran-aliran tersebut tidak terlepas dari pemikiran para tokoh-tokoh di dalamnya, di mana pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut membentuk kerangka filsafat Pendidikan dalam satu sistem.

Sistem filsafat Pendidikan dipetakan menjadi dua wilayah, yaitu: Pertama, sistematika berdasarkan pemikiran para tokoh yang bersangkutan, seperti J. J. Rosseau, dan John Dewey. Atau menurut aliran-aliran filsafat yang ada, seperti realisme, naturalisme, pragmatisme, fenomenologi, dan strukturalisme, yang tentunya semua aliran ini mempunyai sistem-sistem pemikirannya yang khas. Dalam hal ini, filsafat pendidikan menjadi semacam telaah atas pemikiran tokoh pendidikan dan atau aliran-aliran filsafat tertentu untuk dicari implikasinya dalam



aspek-aspek pendidikan. Filsafat pendidikan semacam ini merupakan cara pendekatan terhadap masalah pendidikan yang biasa dilakukan di Amerika Serikat.

Kedua, Sistematisa filsafat pendidikan yang disusun sesuai dengan sistematisa dari ilmu pendidikan itu sendiri. Apa saja yang terkandung sebagai bagian atau unsur-unsur dari pendidikan itulah yang menjadi bagian dari sistematisa filsafat pendidikan yang bersangkutan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan tidak ubahnya seperti ilmu pendidikan dengan muatan-muatan pemikiran filosofis. (Sembodo Ardi Widodo: 2015)

Konsep Filsafat Aliran Progresivisme

Pemikiran progressivisme memunculkan defenisi kurikulum yang tak terbantahkan. Kurikulum sebagai kegiatan belajar dimana terdapat pertemuan ruang kelas yang di sana disajikan beberapa bagian dari materi pelajaran dalam jangka waktu tidak terbatas dan pembawaannya tidak dapat didefinisikan dalam ruang. (Fitri Al Faris: 2015).

Aliran filsafat progresivisme sebagai suatu aliran dalam filsafat Pendidikan yang menitikberatkan pada prinsip progresif atau kemajuan mempunyai konsep-konsep yaitu:

Berpusat pada anak

Bagi aliran filsafat progresivisme, sekolah disiapkan untuk kepentingan anak dan ditinjau dari sudut pandang anak bukan sudut pandang orang dewasa. Anak didik bukanlah orang dewasa atau manusia dewasa yang berukuran kecil, atau miniatur orang dewasa, anak biarkan berkembang dengan dunianya sendiri dan berkembang sesuai dengan dunianya. Dalam hal ini

aliran progresivisme menentang keras apabila campur tangan orang dewasa terlalu berlebih.

Knight mengatakan minat serta ketertarikan anak harus dihormati. Ketertarikan anak adalah titik tolak dalam pengalaman belajar, oleh karena itu ketertarikan anak harus dimanfaatkan untuk mendorong dan mengarahkan pada hasil-hasil belajar yang diinginkan (George R Knight: 2007).

Aliran filsafat progresivisme berpandangan bahwa anak seharusnya dididik untuk menjadi manusia yang dapat memahami kehidupan yang akan datang. Peserta didik dilihat sebagai makhluk yang bebas, aktif, kreatif, dan dinamis. Kedudukan anak sangat penting untuk memajukan suatu kebudayaan dan peradaban manusia. Dengan akal budinya, anak dapat menciptakan ilmu pengetahuan, sarana, kebutuhannya, sehingga mampu menghasilkan perubahan dan perkembangan (progress).

Peserta didik dalam pendidikan progresivisme dituntut agar selalu melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berbagai bidang yang ditekuni. Tuntutan ini tentu dengan melihat berbagai pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan kebudayaan yang sangat mendukung perkembangan diri peserta didik. (Ruslan: 2018)

Aliran Filsafat progresivisme sebagai aliran filsafat kontemporer agar anak selalu survive dalam kehidupannya. Maka guru sebagai mitra belajar anak harus melakukan langkah-langkah

- a) a). Guru merencanakan pembelajaran yang membangkitkan minat dan rasa

- ingin tahu siswa. Setiap pembelajaran dalam penerapan filsafat progresivisme diusahakan mengarah pada pembelajaran yang selalu membuka ruang berpikir siswa untuk mencari penemuan-penemuan baru. Penemuan baru dimaksud adalah bahwa setiap siswa harus diberikan kesempatan untuk mencari setiap informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara mandiri, sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu para peserta didik untuk selalu mengembangkan dirinya dari waktu ke waktu yang membuat peserta didik semakin maju dalam berpikir dan bertindak
- b) Selain membaca buku siswa juga diharuskan berinteraksi dengan alam misalnya melalui kerja lapangan atau lintas alam.
 - c) Guru membangkitkan minat siswa melalui permainan yang menantang siswa untuk berpikir.
 - d) Siswa didorong untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam rangka membangun pemahaman sosial. (Vega Ricky Salu dan Triyanto: 2017)
 - e) Mengakui bahwa zaman berubah dan mengalami kemajuan (*progress*), untuk itu anak harus mempersiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan tersebut.
 - f) Menyadari bahwa setiap sesuatu yang dilakukan seseorang harus mempunyai manfaat atau nilai guna (*pragmatic*), maka murid harus menyadari, apa yang ia lakukan haruslah berguna.
 - g) Menegaskan bahwa akal adalah instrument (alat) untuk memecahkan masalah, untuk itu anak harus percaya diri menggunakan potensi akal yang ia miliki untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi.
 - h) Memahami murid, bahwa *experience* (pengalaman) dalam belajar mempunyai dampak yang penting bagi peserta didik, dengan “pengalaman dalam belajar” peserta didik mengalami langsung kebenaran dari pengetahuan yang ia pelajari.
 - i) Mengetahui bahwa setiap anak mempunyai pikiran, minat, bakat, kemampuan yang berbeda-beda pula sehingga guru perlu menghormati hal tersebut.
 - j) Menyadari bahwa “kepedulian” guru terhadap segala permasalahan yang dihadapi murid selama proses belajar-mengajar mempunyai peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Permasalahan yang dihadapi anak akan mudah terurai bila suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga nilai-nilai pendidikan yang hendak ditanamkan guru kepada anak juga akan lebih mudah diserap.
- Asumsi pokok dari aliran ini adalah bahwa dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses belajar, peserta didik akan mampu membuat kemajuan, karena dengan kebebasan, potensi manusia untuk maju dan berkembang bisa berjalan dengan optimal. Sesuai dengan asumsi tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ornstein dan Levine, progresivisme pendidikan merumuskan beberapa prinsip umum berkaitan dengan metode pembelajaran, yaitu pertama, peserta didik seharusnya memiliki kebebasan untuk berkembang secara natural; kedua, ketertarikan (*interest*) merupakan stimulus yang paling bagus bagi proses belajar; ketiga, pendidik haruslah berperan sebagai pembimbing atau pemandu proses belajar; keempat, harus ada kerja sama yang bagus



antara antara pihak orang tua dengan pihak sekolah; dan kelima, institusi pendidikan juga harus berperan sebagai laboratorium bagi reformasi dan eksperimentasi Pendidikan (Reno Wikandaru: 2012).

1) Kurikulum berpusat pada pengalaman

Bahwa pada setiap kurikulum memiliki cara pandang sendiri-sendiri, hal itu didasarkan atas suatu keyakinan dan pengamatan dari seorang (beberapa) tokoh pendidikan. Kebenaran pengamatan seorang (beberapa) tokoh merupakan suatu barometer dalam pencapaian suatu kurikulum.

Kurikulum progresivisme menurut Barnadib dipandang maju apabila berpegang pada kurikuum jenis “Core Curriculum”, yakni sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum. Untuk memenuhi kurukilim yang edukatif dan eksperimental, maka core Curriculum aliran progresivisme mempunyai ciri khas *integrated curriculum* yaitu kurikulum yang menghendaki seluruh pelajarannya mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Kurikulum aliran filsafat progresivisme bersifat tidak beku, maka jenis yang memadai adalah yang berpusat pada pengalaman. Jenis ini digambarkan oleh Theodore Brameld sebagai kurikulum yang melepaskan diri dari sekat mata pelajaran dan menekankan pada unit-unit yang dibentuk dan dihasilkan dari pengalaman peserta didik sendiri yang diarahkan pada pengembangan kepribadiannya secara penuh dengan jalan penghayatan-penghayatan emosional, motor, intelektual, dan sosial

yang kuat sekaya mungkin (Ilun Mualifah: 2012)

Sebagai kurikulum yang berpusat pada pengalaman, kurikulum *progrsivisme* mempunyai metode pendidikan a) *Learning by doing* (belajar dengan berbuat) yaitu apa yang dipelajari bias dipraktekkan di lapangan, di laboratorium, ataupun di kebun, b) *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) yaitu murid diajarkan agar mampu menguraikan masalah sekaligus menyelesaikannya.

2) Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.

Pada pembelajaran klasik siswa merupakan objek yang hanya menerima transfer ilmu dari guru. Siswa tak mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dalam keilmuan. Namun berdasarkan aliran filsafat *progesivisme*, siswa disarankan lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.

3) Sekolah harus kooperatif dan demokratis.

Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak sama sekali menentanginya, maka pada aliran filsafat *progresivisme* harus ada dialog antara guru dan siswa untuk mencapai *kesepakatan Bersama*.

4) Aktivitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian.

2. Profil Kurikulum 2013

a. Sejarah Munculnya Kurikulum 2013

Munculnya kurikulum 2013 merupakan sebuah inovasi dalam dunia



pendidikan, yang mana Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 bukan merupakan hal yang baru, tapi kurikulum 2013 adalah kurikulum yang merupakan rujukan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jiwa kurikulum 2013 diyakini memiliki posisi yang kokoh untuk mengantar generasi Indonesia sebagai generasi emas pada tahun 2045 mendatang. Oleh karena itu, kurikulum ini disesuaikan dengan batas-batas tertentu yang dapat diharapkan menjadi jawaban atas berbagai tantangan. Pengembangan Kurikulum 2013 juga menekankan penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan (Anonim, 2013) (Danu Eko Agustinova: 2018).

Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi yang menyempurnakan standar kompetensi lulusan dengan dikembangkan sesuai tuntutan kekinian Indonesia dan masa depan sesuai kebutuhan. Penyempurnaan standar isi diuraikan atas kecukupan dan kesesuaian dengan kompetensi. Menyempurnakan standar proses dengan merancang berbasis kompetensi dengan pendekatan scientific. Penyempurnaan yang terakhir adalah menyempurnakan standar penilaian dengan berbasis proses dan output dengan teknik tes dan non tes (portofolio). (Fitri AL Faris: 2015)

Perubahan Kurikulum 2013 berwujud pada standar kompetensi lulusan, materi, proses dan penilaian yang komprehensif. Penjelasan hakikat perubahan Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2013: 119):

- a) Kompetensi lulusan
 - (1) Dapat terkonstruksi secara holistik.
 - (2) Didukung oleh semua materi dan mata pelajaran.
 - (3) Terintegrasi secara vertikal maupun horizontal.
- b) Materi
 - (1) Dikembangkan dengan berbasis kompetensi sehingga memenuhi aspek kesesuaian dan kecukupan.
 - (2) Mampu mengakomodasi content lokal, nasional dan internasional.
- c) Proses
 - (1) Berorientasi pada karakteristik kompetensi yang berwujud 1) Sikap: menerima, menjalankan, menghargai, mengamalkan. 2) Keterampilan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta. 3) Pengetahuan: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.
 - (2) Menggunakan pendekatan scientific karakteristik, karakteristik kompetensi sesuai jenjang (SD: tematik terpadu, SMP: tematik terpadu -IPAdan IPS- dan matapelajaran, SMA: tematik dan mata pelajaran).
 - (3) Mengutamakan discovery learning dan projectbased learning.
- d) Penilaian
 - (1) Berbasis tes dan non tes (porfolio).



- (2) Menilai proses dan output dengan menggunakan authentic assesment (mengukur tingkat berpikir dari rendah hingga tinggi dan proses kerja siswa atau subjek didik).
- (3) Penilaian rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan kecukupan.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum*. Oleh karena itu pengembangannya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Adapun Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (*kognitif* dan *psikomotor*) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang

peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut (Muhammad Agus Widiyanto: 2013).



3. Implementasi Kurikulum 2013 dengan Filsafat Aliran Progresivisme Pendidikan

Sesuai dengan namanya bahwa progresivisme berasal dari kata progress yang berarti bergerak maju atau liberal dan berkembang kepada anak didik. Dapat dimaknai bahwa progresif merupakan suatu gerakan untuk mengadakan perubahan yang lebih maju dalam mencapai kebaikan.

Menurut Gutek yang dikutip oleh M. Fadillah mengatakan progresivisme modern lebih mengedepankan pada progress yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul, baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya (M. Fadillah: 2017).

Aliran progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia saat ini, dalam pengembangan Kurikulum aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik, anak didik diberikan kebaikan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

Aliran progresivisme menghendaki kurikulum bersifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak

perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), luas dan terbuka, dengan berpijak pada ini, maka kurikulum dapat direvisi dan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan setempat. Maka kurikulum yang edukatif dan eksperimental atau tipe core curriculum dapat memenuhi kebutuhan kita.

Kurikulum eksperimental dipusatkan pada pengetahuan atau pengalaman di lapangan, dimana apa yang telah dipelajari anak didik dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata, melalui metode learning by doing (belajar sambil berbuat) dan metode problem solving (memecahkan masalah).

Implementasi aliran filsafat progresivisme pada kurikulum 2013 dapat dilihat pada ciri-ciri yang ada pada kurikulum 2013 sebagai berikut:

Standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam kurikulum 2013 diharapkan adanya keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tidak hanya mengutamakan satu ranah.

Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan ketiga hal yang dijadikan sebuah standar keberhasilan dalam proses Pendidikan. Ranah kognitif berhubungan dengan daya pikir atau olah kerja otak anak yang dibuktikan dengan pencapaian menghafal, mengulang, dan mengamati materi-materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Ranah afektif merupakan suatu kerja yang berhubungan dengan sikap terhadap



orang lain, baik dengan teman di sekolah maupun di lingkungan rumah (masyarakat) seperti ramah, menolong, peduli dan lain-lain. Sedangkan ranah psikomotorik merupakan kerja fisik sebagai perwujudan dari pemahaman-pemahaman pada ranah kognitif, seperti dapat mempraktikkan sholat, berwudhu, dan lain-lain.

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005)

- a. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan scientific (ilmiah) yaitu dengan proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring.

Secara epistemologis, Kurikulum 2013 memikirkan ulang ide yang terpendam yang telah menjadi khazanah intelektual. Ide terpendam itu adalah karya-karya besar dalam berbagai disiplin ilmu (science) pengetahuan (knowledge) dalam berbagai bidang antara lain; Pertama, bidang ilmu pengetahuan alam (natural science) seperti: fisika, biologi, kimia, geologi, astronomi, dan kedokteran. Kedua, bidang ilmu pengetahuan sosial (social science) seperti: ilmu pendidikan (paedagogy), sosiologi, antropologi,

hukum, psikologi, ilmu politik, ekonomi. Ketiga, dalam bidang humaniora yang terdiri dari: filsafat, matematika, teologi, dan seni (Muh. Hanif: 2013).

- b. Kurikulum 2013 menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek masalah (problembased learning), discopery dan cooperative learning.

Implikasi kurikulum 2013 dengan Aliran filsafat progresivisme yang dimaksud adalah menyangkut kesiapan guru, kesediaan buku, dan penjabaran visi dalam silabus mata pelajaran.

Barnadib dalam buku Dasar-dasar Kependidikan-Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan, mengatakan bahwa pendekatan terhadap filsafat pendidikan menggunakan pendekatan *spekulatif*, *preskriptif* dan *analitis*.

- 1) Pendekatan Spekulatif berarti memikirkan segala sesuatu yang ada. Ini berdasarkan pandangan bahwa manusia ingin melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan, atau kenyataan yang ingin dikonsepsikan. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ini diterapkan untuk menjelaskan konsepsi tentang kenyataan. Misalnya, mengenai pengertian dasar manusia menurut filsafat antropologi, mengenai pengertian pendidikan, sekolah, pendidik, anak didik, dan sebagainya
- 2) Pendekatan Preskriptif adalah upaya untuk menyusun standard pengukuran tingkah laku, nilai-nilai, moral, etika dan sebagainya. Pendekatan ini diperlukan, misalnya untuk penyusunan konsepsi tentang pendidikan kesusilaan. Dalam hal ini, etika sebagai filsafat nilai tentang



tingkah laku manusia dapat memberikan kriteria tentang tingkah laku itu. Nilai baik dan buruk selain perlu diketahui peserta didik juga perlu diikuti oleh kesadaran mental tentang kesukaannya pada yang baik dan meninggalkan yang buruk

- 3) Pendekatan Analitis berusaha menggali makna sesuatu dengan mengadakan analisis kata-kata pada khususnya dan bahasa pada umumnya. Dalam hal ini pendalaman makna seperti kebebasan, kesetaraan dalam pendidikan dan sebagainya diperlukan penjelasan. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ini diperlukan mengingat sejumlah konsepsi dalam pendidikan diperlukan kejelasannya. Misalnya, ditelaah tentang makna kebebasan mimbar, kesamaan dalam kesempatan, dan sebagainya

Simpulan

Aliran filsafat progressivisme suatu aliran filsafat Pendidikan yang berpihak kepada peserta didik dan memberikan ruang terbuka pada peserta didik dalam mengembangkan dan mengolah hasil kreasinya menjadikan suatu aliran filsafat yang memberikan suatu suasana baru dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, filsafat progresivisme pencapaian pembelajaran memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana pada ranah kognitif dibuktikan dengan cara menghafal dan mengulang pelajaran, pada ranah afektif siswa dituntut untuk peduli terhadap sesama, sedangkan pada ranah psikomotorik siswa dapat mempraktikkan materi-materi yang telah diserap dalam pembelajaran. Filsafat progressivisme dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan scientific yaitu dengan proses

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring

Daftar Pustaka

- Agustinova, Danu Eko, *Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 4 Nomor 1 tahun 2018
- AL Faris, Fitri, *Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresif*, (Yogyakarta: Jurnal Filsafat, Vol. 25 No. 2 Agustus 2015)
- Fadillah, M, *Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia*, (Ponorogo: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari 2017),
- Hanif, Muh, *Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013)
- Knight, George R., 2007, *Filsafat Pendidikan*-Penerjemah Muhammad Arif, Yogyakarta: Gama Media.
- Milyasari, Asmendri, 2020, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA 6 (1).
- Mualifah, Ilun, *Progresivisme Jhon Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013.
- Ruslan, *Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik*, JISIP, Vol. 2 No. 2, Juli 2018



Salu, Vega Ricky dan Triyanto, *Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia*, Jurnal Imajinasi Vol XI No 1-Januari 2017

Widiyanto, Muhammad Agus, *Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progresivisme*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 2013).

Widodo, Sembodo Ardi, *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat*, (Jogjakarta: Ide Press, 2015)

Wikandaru, Reno, *Aliran Pendidikan Progresivisme dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila di Indonesia* Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1, Januari 2012